

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Kajian Sociolinguistik

Menurut Appel (dalam Suwito, 1983:5) sociolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pemakain bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain di dalam kehidupannya, karena itu terkadang masalah banyak muncul pada kehidupan sosial, dengan bahasa maka masalah sosial bisa diselesaikan dan dipecahkan.

Sedikit uraian diatas menunjukkan bahwa ada kaitan antara bahasa dan pemakaiannya, studi interdisipliner yang mengkaji bahasa dan dan masalah masalah kebahasaan dan hubungannya dengan masalah-masalah sosial disebut sociolinguistik. Chaer dan Agustina (1995: 4) menjelaskan sociolinguistik adalah pengkajian bahasa sebgaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat.

Sedangkan Hymes (dalam Suwito,1983, 4) dengan lebih menitik beratkan kepada kegunaanya, bahwa sociolinguistik dapat dipakai dalam analisis linguistik dalam disiplin-disiplin lain yang berhubungan dengan aspek sosial, dan analisis sosial di dalam linguistik.

Dari uraian pendapat di atas, pemakaian bahasa ternyata dipengaruhi juga oleh faktor linguistik dan non linguistik, serta faktor situasional, maka dengan demikian terciptalah variasi-variasi bahasa dalam pemakaian bahasa.

Faktor-faktor Non linguistik meliputi tingkat pendidikan, umur, status sosial, jenis kelamin dan sebagainya. Faktor situasional seperti halnya jargon, karena menyesuaikan dengan komunitas yang berada di lingkungan tersebut. Dari faktor-faktor di atas maka akan ditemukan variasi bahasa berdasarkan faktor linguistik, non linguistik dan faktor situasional.

2. Variasi Bahasa

Variasi merupakan istilah sociolinguistik yang mengacu pada bahasa dalam konteks. Variasi merupakan suatu bentuk serangkaian linguistik yang dipakai pada saat realita sosial tertentu, yaitu dengan distribusi sosial yang khas. Oleh sebab itu, variasi adalah istilah umum yang terdapat peran yang berbeda, gaya bahasa yang tidak sama, dialek yang tidak sama dan bahkan bahasa yang tidak sama peran antara satu dengan yang lain untuk alasan sosial. Dalam pembahasan kali ini adalah istilah sociolinguistik yang terbukti mendapatkan hasil karena mencakup semua yang tidak sama yang nyata dari konsep abstrak bahasa dalam konteks sosial yang tidak sama.

Variasi bahasa adalah bentuk macam bahasa yang dihasilkan oleh faktor tertentu (Soeparno, 2002: 71). Salah satu penyebab variasi bahasa dengan adanya ketidaksamaan, pranata struktur sosial, dan adanya perbedaan pengulangan pada masyarakat agar dapat menghasilkan penggunaan bahasa dan fungsinya. Chaer (2010: 62) memaparkan bahwa ragam dan variasi bahasa terjadi karena terdapat macam sosial dan fungsi bahasa. Variasi bahasa dibedakan atas beberapa kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. dalam variasi bahasa dari pembicara terbagi empat jenis, yaitu (a) idiolek, (b) dialek, (c), kronolek, dan (d) sosiolek. Selain ragam sosial dan fungsi bahasa sebagai akibat terjadinya ragam bahasa, faktor sosial juga mendukung terjadinya variasi bahasa. Menurut Amrullah (2013: 19) mengatakan bahwa faktor sosial penggunaan bahasa slang dipengaruhi oleh faktor-faktor non-linguistik.

Suwito (1991:34) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Sejalan dengan hal itu, Nababan (1986:22) mengemukakan setiap bahasa mempunyai banyak ragam yang dipakai dalam keadaan dan tujuan yang berbeda-beda.

Variasi bahasa didapatkan dari status sosial dan fungsi bahasa yang banyak macamnya sebagai alat interaksi sosial didalam masyarakat. Terjadinya variasi bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, tapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi, pada saat proses kegiatan memerlukan dan menghasilkan terjadinya macam macam bahasa (Chaer, 2003: 6). Dalam hal variasi atau macam macam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam kedua variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. (Chaer dan Agustina, 2004: 62).

3. Pengertian Jargon

Menurut Hartmann dan Stork (dalam Alwasilah, 1993:51) jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau pekerja, tetapi dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara kelesuruhan. Selanjutnya, Chaer dan Leoni Agustina (2004:68) juga menyatakan bahwa jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tetentu.

Pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain (Pateda, 1992:70). Alwasilah (1993:70) mengatakan

bahwa jargon adalah istilah yang dipakai dalam suatu kelompok sosial, pekerja atau jabatan, tetapi kurang dimengerti oleh masyarakat ujaran secara umum. Jargon dalam KBBI Online adalah kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu.

Nuryadi (2010:82) dan Robins (1992:62) yang menyatakan bahwa jargon merupakan laras bahasa yang sengaja dipakai oleh kalangan tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan di luar kalangan tersebut. Laras tersebut merupakan penanda dari komunitas masyarakat tertentu dan membedakan mereka dengan komunitas masyarakat lainnya. Laras atau jargon yang digunakan oleh komunitas ini biasanya berkenaan dengan kosakata khusus dalam bidang kehidupan tertentu (Robins, 1992:62).

4. Makna

Makna dalam suatu kata dapat dilihat dari sudut pandang atau kriteria tertentu yang menyebabkan makna-makna tersebut dibedakan menjadi berbagai jenis makna. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis makna tersebut.

- a) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal Istilah leksikal merupakan bentuk adjektif dari nomina leksikonyang dapat dipadankan dengan istilah kosakata atau perbendaharaan kata (Chaer, 2009: 60). Satuan dari leksikon berupa leksem, yaitu satuan bahasa yang memiliki makna. Apabila leksem dipadankan dengan istilah kosakata maka dapat pula leksem dipadankan dengan istilah kata. Jadi makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksem atau bersifat kata.

Makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya atau sesuai dengan observasi alat indra. Makna leksikal bertentangan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna

yang hadir dari adanya proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2009: 61).

Namun, perlu diketahui bahwa proses gramatikal yang terjadi dalam bahasa Indonesia tidak melahirkan makna gramatikal, melainkan memberikan makna idiomatikal. Misalnya pada proses afiksasi me-kan pada bentuk dasar berani menjadi memberanikan yang memiliki makna gramatikal yaitu ‘membuat jadi.’ Berbeda dengan menggalakan tidak memiliki makna ‘membuat jadi’, melainkan bermakna ‘menggiatkan’.

- b) Makna Denotatif dan Makna Konotatif Setiap kata atau leksem terutama yang disebut dengan kata penuh memiliki makna denotatif, tetapi tidak semua kata itu memiliki makna konotatif. Sebuah kata memiliki makna konotatif apabila kata tersebut memiliki nilai rasa, baik nilai rasa positif, maupun nilai rasa negatif (Chaer, 2009: 65).

Jadi, apabila sebuah kata tidak memiliki nilai rasa maka dapat dikatakan kata tersebut tidak memiliki konotasi atau dapat dikatakan kata tersebut berkonotasi netral. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif memberi makna pada kata dari hasil observasi menurut alat indra. Misalnya pada kata kurus dan kerempeng, kedua kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, keduanya memiliki nilai rasa atau konotasi yang berbeda. Kata kurus memiliki konotasi netral, namun kata kerempeng memiliki konotasi negatif sebab orang merasa kurang senang apabila dikatakan Kamu sekarang kerempeng.

- c) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan referennya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun (Chaer, 2009: 72). Jadi, dapat dikatakan bahwa makna konseptual merupakan

makna yang terkandung pada kata yang berdiri sendiri. Makna konseptual sama seperti makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Misalnya kata sawah memiliki makna 'ladang'.

Makna asosiatif menunjukkan makna sebuah kata yang berhubungan dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif juga terdapat pada lambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Misalnya pada kata melati digunakan sebagai perlambang kesucian.

- d) Makna idiom dan Makna Peribahasa Idiom adalah satuan bahasa dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diperkirakan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuannya (Chaer, 2009: 74). Misalnya pada kata-kata kebahagiaan, kesedihan, kesulitan, dan keberanian memiliki makna yang disebut pada bentuk dasarnya. Namun, berbeda dengan frasa besar hati mempunyai makna 'sombong' bukan bermakna 'hati yang besar'. Contoh dari frasa besar hati dalam bahasa Indonesia ini tidak memiliki makna gramatikal, namun memiliki makna idiomatikal. Dapat disimpulkan bahwa makna idiom maknanya menyimpang dari makna leksikal maupun makna gramatikal. Sebuah idiom maknanya tidak dapat diperkirakan, baik secara leksikal maupun gramatikal. Hal ini berbeda dengan peribahasa yang maknanya masih dapat diperkirakan karena terdapat asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Misalnya peribahasa Besar pasak daripada tiang yang memiliki makna 'pengeluaran belanja lebih besar dari pendapatan'. Dalam hal ini pasak harus lebih kecil daripada tiang, jika pasak lebih besar tentu tidak mungkin masuk pada lubang tembus yang ada pada tiang.

- e) Makna istilah

Makna istilah adalah makna pasti, jelas, dan tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Sebuah kata termasuk dalam makna istilah jika hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

f) Makna kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks.

g) Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat bertemunya unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam sebuah konstruksi, baik konstruksi morfologis maupun sintaksis (Santoso, 2003: 17). Makna gramatikal di sini digunakan untuk menyatakan makna-makna dalam konstruksi morfologis saja, mengingat data yang digunakan sebatas kata. Konstruksi morfologis yang dimaksud adalah afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

5. Fungsi

Pateda (1990:1) memaparkan bahwa peran bahasa yaitu menampilkan salah satu usaha yang ada dipikiran manusia dalam usaha dalam masyarakat lingkungan hususnya pada saat brinteraksi. Bahasa tidak dapat begitu saja di abaikan karena pada saat menyampaikan aspek-aspek ataupun bersosialisai dengan yang lainnya tidak lepas dari bahasa. Dengan adanya aktifitas yang rejadi setiap hari antara anggota satu dengan anggota yang lain maka bahasa tersebut akan hidup dengan sendirinya.

Menurut Halliday (1994:20) kata penggunaan ada persaan dengan kata fungsi, demi tercapainya harapan dan tujuan ang diinginkan Orang berupaya melalui sesuatu dengan media bahasa, antara lain dengan cara membaca dan mendengarkan menulis atau bertutur. Selain itu pada saat menafsirkannya, tidak cukup dengan sama penngunnannya akan tetapi terdapat juga pada system maknanya,

Adapun bahasa menurut fungsinya berdasarkan makna antar pelibat menurut Halliday (1994:20) berarti seorang penutur fungsi dalam proses bermasyarakat. Fungsi bahasa menurut pelibat diartikan sebagai sarana untuk melakukan. Kaimat tidak hanya menyampaikan kentaan yang sebenarnya di dalam makna antar pelibat juga menyampaikan hubungan antara pendengar dan pembicara

Pada saat berkomunikasi aau berinteraksi orang satu dengan orang yang lain de kesehariannya memiliki ragam atau macam pada saat mengungkapkan tujuan dan maksud yang di sampainya Misalnya, menyatakan perintah (command), meminta, menawarkan, atau menyetujui. Sehubungan dengan kajian mengenai fungsi bahasa jargon, maka digunakan teori Halliday. Halliday (melalui Pranowo, 1996: 93) memaparkan beberapa sebagai berikut fungsi imajinatif, heuristic, perorangan, interaksi, representasi, regulasi dan instrumental.

1. Fungsi instrumental

Pada fungsi instrumental, bahasa berfungsi untuk kontertentu dandisi yang sesuai peristiwa yang terjadi. Fungsi instrumental ialah fungsi bahasa yang dinilai dari sudut penutur dan penyimak. Dalam hal ini bahasa memenejemen apa yang akan di lakukan penyimak. Di sini bahasa bukan hanya untuk membuat si penyimak melaksanakan perintah,akan tetapi juga melaksanakan acara yang tepat dan benar dengan apa yang di inginkan si penutur. Hal ini bisa di laksanakan si penutur dengan memakai kalimat-kalimat yang mengartikan perintah, permohonan, himbauan, permintaan, pemberian perhatian maupun rayuan.

2. Fungsi regulasi

Pada fungsi regulasi, bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur kejadian atau berfungsi untuk mengoprasikan serta mengatur orang lain.

perintahnya bisa berwujud bentuk larangan, ancaman, peraturan, persetujuan, penolakan atau perjanjian.

3. Fungsi representasi

Pada fungsi representasi, bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, mengutarakan kejadian-kejadian yang memang benar adanya dan pengetahuan, memaparkan, atau menyampaikan kejadian yang benar-benar nyata sebagaimana yang dilihat atau dijalani orang. Bila dilihat dari sudut pembahasan ujaran maka bahasa berfungsi representational. Di sini bahasa bertujuan sebagai sarana untuk mendiskusikan objek atau kejadian yang ada di sekitar pembicara atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

4. Fungsi interaksional

Pada fungsi interaksional, bahasa berfungsi menanggapi dan memfokuskan ketahanan dan kelangsungan interaksi juga menjalin komunikasi antara satu dengan yang lain. Tolak ukur interaksi ini menekankan pada pengalaman secukupnya mengenai logat, jargon, lelucon sebagai bagian komunikasi, cerita rakyat (folklore), adat-istiadat dan budaya setempat (termasuk didalamnya tatakrama pergaulan).

5. Fungsi heuristik

Fungsi ini member peran penggunaan bahasa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat luas dan memahami lika liku alam sekitar. Fungsi ini mengandung arti dengan apa yang sering disebut pertanyaan, sebab beberapa fungsi ini sering diutarakan dalam bentuk tanda-tanda Tanya yang memerlukan jawaban.

6. Fungsi personal

Fungsi ini memberi lowngan terhadap penutur untuk menyampaikan perasaan, emosi pribadi, dan reaksi-reaksi yang sangat inten. Dalam hal ini

bahasa yang digunakan sebagai alat interaksi biasanya memfokuskan pribadi seseorang. Dari bahasa yang digunakan oleh seseorang maka akan diketahui apakah orang tersebut sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya.

7. Fungsi imajinatif

Bahasa berfungsi sebagai pembuat sistem, gagasan, atau kejadian yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk menceritakan cerita-cerita, dongeng dongeng, menyampaikan lelucon, atau mendeskripsikan cerpen, novel, dan lain sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan kemaian-kemaian yang belum tentu akan terjadi dan belum tentu benar adanya sekalipun jika yang kita angankan seperti yang kita mimpikan. Dengan bahasa kita menampilkan perasaan berupa puisi yang sangat memukau.

B. Kajian Empirik

Penelitian yang relevan memuat uraian tentang hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Berikut akan dijelaskan beberapa perbedaan, lokasi penelitian, Sumber data penelitian, latar belakang, permasalahan, teori dan metode dalam skripsi Vivi Kurnia, 2015 Penggunaan jargon oleh komunitas chatting facebook kalangan mahasiswa universitas negeri padang

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Unsur-Unsur	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Judul	Penggunaan jargon oleh komunitas <i>chatting facebook</i> di kalangan mahasiswa universitas negeri padang	Penggunaan jargon oleh karyawan pesona tv di kabupaten sumenep

2.	Pemasalahan	1. Bagaimanakah bentuk, jargon yang ada padakomunitas pengguna <i>chatting facebook</i> di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang. 2. Bagaimanakah makna, jargon yang ada padakomunitas pengguna <i>chatting facebook</i> di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang. 3. Bagaimanakah jenis, jargon yang ada padakomunitas pengguna <i>chatting facebook</i> di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang.	1. Bagaimanakah fungsi jargon oleh karyawan pesona TV di sumenep? 2. Bagaimanakah makna jargon oleh karyawan pesona TV di sumenep?
3.	Pendekatan	sosiolinguistik	sosiolinguistik

	penelitian		
4.	Jenis penelitian	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif
5.	Lokasi penelitian	FBS Universitas Negeri Padang	Kantor Pesona TV Sumenep
6.	Sumber data	mahasiswa Universitas Negeri Padang	Karyawan Pesona TV Sumenep

